

PENGARUH MODEL PBL MELALUI PENDEKATAN CTL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN PURWODADI I KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG PADA MATA PELAJARAN IPS

Fajar Surya Hutama²⁰

***Abstract.** This research was aimed to know is any difference regarding the learning achievements between the class with the PBL model through the CTL approach and the class with conventional model in the teaching and learning of Social Sciences is towards the fourth graders of SDN Purwodadi I, Kecamatan Blimbing, Malang. The research design employed in this study was the quasi-experimental design, particularly the nonequivalent control-group design. The learning achievements of the class in which the model was implemented show a better result than the one with the conventional model in the teaching and learning of Social Sciences is towards the fourth graders of SDN Purwodadi I, Kecamatan Blimbing, Malang. The difference is shown by the significantly increased mean of scores of the experimental class from 42.09 to 57.61 (increasing 15.52 point), compared with the control group which did not experience a similar significant increase, which is only from 42.06 to 48.08 (increasing 6.02 point).*

***Key Words:** The PBL model through the CTL approach and learning achievements.*

PENDAHULUAN

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menciptakan proses pendidikan yang berkualitas adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan tingkat satuan pendidikan yang ada di Indonesia, Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang awal bagi seorang siswa dalam menempuh pendidikan. Layaknya fondasi dari sebuah bangunan, pendidikan di SD memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan secara keseluruhan, sehingga semua pihak yang menjadi aktor dalam proses pembelajaran di SD harus benar-benar serius dalam menjalankan setiap perannya.

Aspek lain yang tidak kalah penting dan harus mendapat perhatian dalam keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum pendidikan harus komprehensif, responsif dan relevan terhadap dinamika sosial serta mampu mengakomodasi kemajuan IPTEK. Inilah yang menjadi dasar diperlukannya suatu pembaharuan kurikulum yang berpusat pada sekolah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menghendaki adanya perubahan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Perubahan tersebut diantaranya adalah guru diharapkan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu menjadikan siswa lebih aktif dalam KBM di kelas, sehingga potensi dan kreativitas siswa dapat digali secara maksimal. Hal tersebut dapat terwujud

²⁰ Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jember

apanila guru kreatif dalam mengelola kelas dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk setiap mata pelajaran.

Peserta didik di masa yang akan datang akan menghadapi tantangan berat, karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa IPS selalu berubah-ubah, sehingga diperlukan model pembelajaran yang variatif dalam menyampaikan materi IPS.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV-A dan IV-B di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang pada tanggal 14 Januari 2013, diperoleh temuan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional, yang lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran lebih didominasi oleh guru (*teacher centered*).

Berdasarkan hasil observasi mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran IPS yang telah disusun oleh guru, ditemukan beberapa kekurangan, yaitu: (1) langkah-langkah pembelajaran kurang dapat membantu siswa untuk belajar secara aktif; (2) penilaian yang dilakukan hanya untuk mengukur ranah kognitif; (3) belum ada lembar observasi untuk mengukur ranah afektif dan psikomotorik siswa; dan (4) belum ada Lembar Kerja Kelompok (LKK) untuk membantu siswa belajar secara kooperatif dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan guru kelas IV A dan IV B secara umum dapat diketahui bahwa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran IPS adalah tanya jawab, ceramah, penugasan dan diskusi. Penerapan strategi/model tertentu jarang dilakukan. Bentuk penilaian diutamakan pada ranah kognitif melalui ulangan harian pada setiap Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan keterangan di atas, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi adalah dengan menggunakan model dan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan KBM untuk mata pelajaran IPS, salah satu diantaranya adalah model *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran untuk menampilkan situasi dunia nyata yang signifikan, terkontekstual, dan

memberikan sumber, bimbingan, serta petunjuk pada siswa saat mereka mengembangkan isi pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah (Purtadi & Sari).

Bruner dan Shulman (dalam Sudargo, 2011: 4-5) menyatakan bahwa melalui model PBL siswa akan belajar memecahkan masalah yang sedang hangat dan nyata yang dihadapi oleh lingkungannya, dengan berorientasi pada masalah otentik dari lingkungan kehidupan siswa, maka hal tersebut dapat merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Hal senada juga dinyatakan oleh Amir (2009: 27-29) yang menyatakan bahwa model PBL memiliki banyak manfaat, yaitu: (1) menjadikan siswa lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar; (2) meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan yang relevan; (3) mendorong siswa untuk berpikir; (4) membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial; (5) membangun kecakapan belajar dan (6) memotivasi siswa dalam belajar.

Depdiknas (2006: 18) menyatakan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurhadi & Senduk (2004: 8) “siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah diketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah”. Pendekatan CTL menjadikan pilihan yang tepat, hal ini dikarenakan dengan pendekatan CTL siswa dapat mengalami secara langsung dari pengalaman yang ada di lingkungan.

Penggunaan model PBL melalui pendekatan CTL diharapkan dapat mewujudkan sistem pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan bagi siswa. Model PBL melalui pendekatan CTL juga cocok digunakan pada materi pelajaran IPS yang tidak hanya memerlukan kemampuan mengingat tetapi IPS juga mengkaji dan menganalisis isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Keaktifan dan kreativitas siswa sangat dibutuhkan pada proses pembelajaran dengan model PBL melalui pendekatan CTL, karena dalam pembelajaran ini siswa membangun sendiri pengetahuan mereka tentang konsep-konsep materi yang diajarkan. Materi IPS yang diajarkan kepada siswa diharapkan lebih cepat diterima oleh siswa dan siswa juga lebih mudah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat karena melakukan sendiri pembangunan terhadap materi yang dipelajari.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah penerapan model PBL melalui pendekatan CTL dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang?; dan (2) apakah ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang?.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Desain *quasi experimental* merupakan desain yang memiliki kelompok kontrol, namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2011: 77). Pemilihan bentuk *nonequivalent control group design* dikarenakan baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random, dan berikut adalah gambar mengenai desain penelitian tersebut.

Tabel 1. Desain Penelitian

O1	X	O2
O3	-	O4

Keterangan:

- O1 : Pre tes kelompok eksperimen
- O2 : Post tes kelompok eksperimen
- O3 : Pre tes kelompok kontrol
- O4 : Post tes kelompok kontrol
- X : Model PBL melalui pendekatan CTL (*treatment*)

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang tahun pelajaran 2012/2013. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A yang berjumlah 33 siswa dan terdiri dari 15 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki, sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV B yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 15 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari: (1) silabus pembelajaran; (2) RPP; (3) lembar kegiatan siswa (LKS); (4) soal pre tes dan post tes; (5) lembar observasi ranah afektif dan psikomotorik; (6) lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran

dengan model PBL melalui pendekatan CTL dan model pembelajaran konvensional; (7) pedoman wawancara; dan (8) dokumen. Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan verifikasi instrumen penelitian oleh ahli (*expert*) isi dan kelayakan, agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang mendekati kondisi sebenarnya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah: (1) persiapan; (2) pelaksanaan; dan (3) evaluasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi pengurusan perijinan penelitian dan pengandaan instrumen penelitian, serta penetapan jumlah petugas yang terlibat dalam pengumpulan data (*observer*). Pada tahap pelaksanaan, ada 3 orang *observer* yang membantu untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Waktu pengumpulan data dilakukan selama 3 minggu pada setiap jam kerja (jam aktif sekolah).

Pada tahap evaluasi, instrumen yang telah terkumpul dievaluasi kelengkapannya untuk mengetahui hasil penelitian. Teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel yang diamati pada penelitian ini, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil belajar siswa dibagi secara proporsional dengan persentase sebagai berikut:

60% Nilai Kognitif + 20% Nilai Afektif + 20% Nilai Psikomotorik

Persentase hasil belajar setiap ranah tersebut ditentukan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang dipilih untuk menerapkan model PBL melalui pendekatan CTL dan model pembelajaran konvensional.

Data hasil belajar kognitif diperoleh dari penilaian terhadap soal pre tes dan post tes yang dinilai berdasarkan rubrik penilaian yang telah dibuat dimana skor maksimal setiap soal adalah 4 dan 5. Data hasil belajar afektif dan psikomotorik dalam penelitian ini masih berupa data ordinal sehingga harus dilakukan transformasi data menjadi skala interval dengan menggunakan metode suksesive interval/MSI (Rasyid, 1994).

Data yang digunakan harus diuji asumsi terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas data sebelum dilakukan analisis uji beda mean. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian

terdistribusi normal atau tidak. Tes normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov*. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian populasi kedua sampel sama atau berbeda. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Levene's Test Equality of Error Variances*.

Analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model PBL melalui pendekatan CTL dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar adalah menggunakan analisis uji beda mean (uji t) yang diuji pada taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Keseluruhan analisis data statistik dibantu dengan program komputer yaitu *SPSS for Windows* versi 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN Purwodadi I

SDN Purwodadi I merupakan salah satu SD *regrouping* yang berada di Kecamatan Blimbing Kota Malang. Hal tersebut sesuai dengan surat keputusan (SK) *Regrouping* Keputusan Wali Kota Malang nomor 566 tahun 2002 tentang “*Regrouping* SD di Kota Malang Tahun 2002” pada tanggal 01 Agustus 2002, SDN Purwodadi I, II, dan III setelah di *Regroup* menjadi SDN Purwodadi I yang bertempat di Jalan Ahmad Yani No. 165A Malang. Pada tahun pelajaran 2012-2013 SDN Purwodadi I memiliki jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 291 siswa. SD ini juga sering memperoleh prestasi/penghargaan baik di bidang akademik maupun non akademik.

B. Penerapan Model PBL melalui Pendekatan CTL dalam Pembelajaran IPS

Penerapan model PBL melalui pendekatan CTL dalam pembelajaran IPS ini dilaksanakan pada siswa kelas IV A SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Pertemuan pertama dilaksanakan pada pada hari Jumat, tanggal 19 April 2013.

Berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan model PBL melalui pendekatan CTL yang diperoleh dari 3 observer dapat diketahui bahwa dalam pertemuan pertama, setiap langkah-langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan telah terlaksana dengan baik. Dari lembar observasi tersebut juga didapatkan beberapa saran-saran untuk perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Saran-saran tersebut diantaranya:

1. Pengorganisasian kelompok harus lebih dikuasai guru.
2. Guru perlu memiliki sikap tegas agar dapat mengkondisikan kelas dengan baik.
3. Guru harus memperhatikan alokasi waktu pembelajaran.

Pertemuan kedua untuk menerapkan model PBL melalui pendekatan CTL dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV A SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 25 April 2013.

Berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan model PBL melalui pendekatan CTL yang diperoleh dari 3 observer dapat diketahui bahwa dalam pertemuan kedua, setiap langkah-langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan telah terlaksana dengan baik, namun demikian masih terdapat saran untuk perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lengkap.

C. Deskripsi Data

1. Data hasil belajar pre tes siswa kelas kontrol

Data kemampuan awal siswa diperoleh dari hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan.

Data hasil belajar pre tes siswa kelas kontrol tersaji dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Pre Tes Siswa Kelas Kontrol

Kelas	Nilai Statistik	Frekuensi	Persentase (%)
1	26-31	4	11,11
2	32-37	8	22,22
3	38-43	11	30,56
4	44-49	6	16,67
5	50-55	3	8,33
6	56-61	4	11,11
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 38-43 memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 siswa atau 30,56%. Nilai dengan frekuensi paling sedikit terdapat dalam rentang 50-55 yaitu sebanyak 3 siswa atau 8,33%. Statistik diskriptif hasil belajar pre tes siswa pada kelas kontrol tersaji pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Pre Tes Siswa pada Kelas Kontrol

Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi	Varian	Skewness	Kurtosis
26,80	61,16	42,06	9,02	81,35	0,51	-0,40

2. Data hasil belajar pre tes siswa kelas eksperimen

Data hasil belajar pre tes siswa kelas eksperimen tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Pre Tes Siswa Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Statistik	Frekuensi	Persentase (%)
1	25-30	3	9,68
2	31-36	5	16,13
3	37-42	11	35,48
4	43-48	6	19,36
5	49-54	4	12,90
6	55-60	2	6,45
Jumlah		31	100

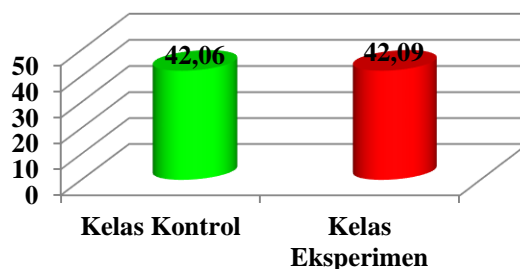
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 37-42 memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 siswa atau 35,48%. Nilai dengan frekuensi paling sedikit terdapat dalam rentang 55-60 yaitu sebanyak 2 siswa atau 6,45%. Statistik diskriptif hasil belajar pre tes siswa pada kelas eksperimen tersaji pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Pre Tes Siswa pada Kelas Eksperimen

Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi	Varian	Skewness	Kurtosis
25,91	58,94	42,09	8,47	71,76	0,20	-0,29

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol adalah 42,06. Nilai tersebut lebih rendah 0,03 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu sebesar 42,09, sehingga dari nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal kedua kelas hampir sama.

Data untuk nilai rata-rata hasil belajar siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Batang Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Pre Tes Siswa Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen

3. Data hasil belajar post tes siswa kelas kontrol

Data hasil belajar post tes diperoleh dari hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan. Data hasil belajar post tes siswa kelas kontrol tersaji dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6. Data Hasil Belajar Post Tes Siswa Kelas Kontrol

Kelas	Nilai Statistik	Frekuensi	Persentase (%)
1	27-33	1	2,78
2	34-40	6	16,67
3	41-47	13	36,11
4	48-54	8	22,22
5	55-61	4	11,11
6	62-68	4	11,11
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 41-47 memiliki frekuensi terbanyak yaitu 13 siswa atau 36,11%. Nilai dengan frekuensi paling sedikit terdapat dalam rentang 27-33 yaitu sebanyak 1 siswa atau 2,78%. Statistik deskriptif hasil belajar post tes siswa pada kelas kontrol tersaji pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Post Tes Siswa pada Kelas Kontrol

Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi	Varian	Skewness	Kurtosis
27,07	67,81	48,08	9,59	91,93	0,40	0,06

4. Data hasil belajar post tes siswa kelas eksperimen

Data hasil belajar post tes siswa kelas eksperimen tersaji dalam tabel 8 berikut:

Tabel 8. Data Hasil Belajar Post Tes Siswa Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Statistik	Frekuensi	Persentase (%)
1	33-39	1	3,23
2	40-46	4	12,90
3	47-53	4	12,90
4	54-60	8	25,81
5	61-67	11	35,48
6	68-74	3	9,68
Jumlah		31	100

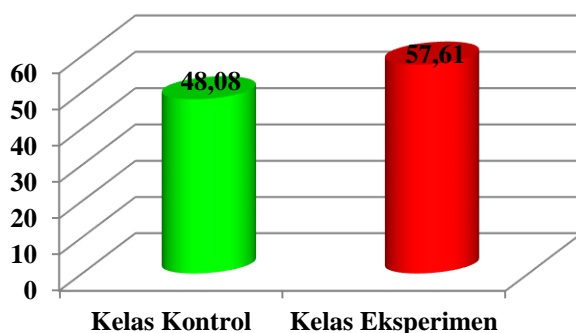
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 61-67 memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 siswa atau 35,48%. Nilai dengan frekuensi paling sedikit terdapat dalam rentang 33-39 yaitu sebanyak 1 siswa atau 3,23%. Statistik diskriptif hasil belajar post tes siswa kelas eksperimen tersaji pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Post Tes Siswa pada Kelas Eksperimen

Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi	Varian	Skewness	Kurtosis
33,10	71,28	57,61	9,01	81,16	-0,77	0,28

Berdasarkan tabel 7 dan tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa untuk post tes pada kelas kontrol adalah 48,08. Nilai tersebut lebih rendah 9,53 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar post tes siswa pada kelas eksperimen yaitu sebesar 57,61.

Data untuk nilai rata-rata hasil belajar siswa pada post tes antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Batang Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa (Post Tes) Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen

D. Deskripsi Hasil Uji Prasyarat Sebelum Perlakuan

Untuk membuktikan bahwa kondisi awal kedua kelas memenuhi syarat pelaksanaan metode eksperimen, yaitu harus memiliki karakteristik yang relatif sama atau memiliki perbedaan yang tidak signifikan, maka dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji normalitas

Hasil uji normalitas data hasil belajar pre tes siswa dilakukan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Adapun hasil pengolahan data tersebut tersaji dalam tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Pre Tes

Tests of Normality							
	Code	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelompok	Kelas Kontrol	,116	36	,200*	,957	36	,179
	Kelas Eksperimen	,134	31	,166	,971	31	,537

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikansi (Sig.) yang kesemuanya $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal (Aripin, 2008:15).

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas data hasil belajar siswa untuk pre tes dilakukan menggunakan *Levene's Test Equality of Variances*. Adapun hasil pengolahan data tersebut tersaji dalam tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Pre Tes

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kelompok	Based on Mean	,079	1	65	,779
	Based on Median	,166	1	65	,685
	Based on Median and with adjusted df	,166	1	64,995	,685
	Based on trimmed mean	,077	1	65	,782

Berdasarkan *output* SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai Sig. sampel semuanya berada di atas 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua populasi adalah identik. Hasil dari uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa kondisi awal siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam kondisi yang relatif sama, sehingga memenuhi syarat untuk melakukan eksperimen.

E. Deskripsi Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menguji ada tidaknya pengaruh model PBL melalui pendekatan CTL terhadap hasil belajar. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji t dua sampel independen (*independent sampel t test*) dengan asumsi bahwa data berdistribusi normal (Aripin, 2008: 19). Adapun hasil pengolahan data tersebut tersaji dalam tabel 12 berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Beda melalui T Tes Dua Sampel Independen

Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
SUM	Equal variances assumed	,003	,958	-4,169	65	,000	-9,526	2,285
	Equal variances not assumed			-4,189	64,482	,000	-9,526	2,274

Berdasarkan *output* SPSS di atas dapat diketahui untuk homogenitas data, dari *Levene's Test for Equality of Variances* diperoleh nilai probabilitas (Sig.) yaitu sebesar 0,958 dan nilai tersebut > dari 0,05, maka H_0 diterima, sehingga kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah identik.

Nilai t untuk hasil belajar adalah -4,169 dengan probabilitas sebesar 0,000. Dikarenakan nilai probabilitas (sig.2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model PBL melalui pendekatan CTL dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang.

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi:

A. Penerapan Model *PBL* melalui Pendekatan *CTL* dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dibantu oleh 3 orang observer untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran dengan model PBL melalui pendekatan CTL. Proses belajar mengajar mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan dan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsensi siswa, menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran. Apersepsi dilakukan dengan tanya jawab tentang teknologi produksi dan komunikasi. Setelah melakukan apersepsi guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah.

Dalam kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model PBL melalui pendekatan CTL. Guru menampilkan media pembelajaran untuk menjelaskan secara singkat tentang materi yang hendak dipelajari, kemudian membagi siswa dalam 6 kelompok.

Fungsi guru sebagai fasilitator nampak pada fase membantu investigasi mandiri dan kelompok dengan membantu siswa dalam mengorganisasikan tugas-tugas yang terkait dengan permasalahannya dengan memberikan lembar kerja siswa (LKS), mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam LKS dan memotivasi siswa agar melaksanakan penyelidikan untuk mendapatkan pemecahan masalah.

Fase mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta melakukan presentasi dilakukan guru dengan membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan yang sesuai serta membantu mereka untuk mempresentasikan hasil kerjanya pada temannya. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti, sebelum mengakhiri proses pembelajaran.

Dari presentasi yang dilakukan siswa, tampak bahwa jawaban mereka benar. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil kerjanya, guru memberikan penilaiannya terhadap kinerja masing-masing kelompok dan memberikan penghargaan pada kelompok yang telah berani presentasi di depan kelas dengan memberikan gambar. Untuk kelompok terbaik, guru memberikan gambar lebih banyak daripada yang lain. Pada kegiatan akhir, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi hasil penyelidikan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan menyampaikan pesan moral dan motivasi pada siswa.

Pelaksanaan model PBL melalui pendekatan CTL memiliki beberapa keunggulan. Kelebihan model PBL melalui pendekatan CTL ini tampak pada sikap bertanya siswa yang mengalami peningkatan, guru selalu memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pertanyaan tentang hal yang belum mereka mengerti dari materi yang dipelajari. Pertanyaan siswa dapat diajukan pada guru ataupun pada teman mereka yang sedang menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas, sehingga suasana pembelajaran terlihat lebih aktif. Kelebihan lain dari model PBL melalui pendekatan CTL adalah mengenai evaluasi belajar yang dilakukan. Penilaian yang dilakukan tidak hanya berdasar

pada ranah kognitif, namun juga melibatkan ranah afektif dan psikomotorik (*Authentic assesment*).

Hasil penelitian dari Rusnayati dan Prima (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model PBL dengan pendekatan inkuiri terhadap peningkatan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep. Hasil penelitian dari Fatimah (2012) juga menunjukkan bahwa model *problem based learning* sesuai untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Hal yang membedakan dengan penerapan model PBL melalui pendekatan CTL adalah dalam penguasaan konsep maupun kemampuan pemecahan masalah hanya diukur dari hasil belajar kognitif, sedangkan dalam penerapan model PBL melalui pendekatan CTL hasil belajar yang diukur tidak hanya pada ranah kognitif, namun juga ranah afektif dan psikomotorik.

Hasil penelitian dari Kristiyani (2008) menunjukkan bahwa penerapan model PBL tanpa menggunakan pendekatan CTL menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara model PBL dan model pembelajaran tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan penerapan model PBL melalui pendekatan CTL memiliki kelebihan dalam hal proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, penerapan model PBL melalui pendekatan CTL bisa dilaksanakan secara efektif apabila ada kesiapan dari guru untuk mengarahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model PBL melalui pendekatan CTL, artinya guru memahami betul apa yang harus dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Guru harus membuat perencanaan yang jelas, yang didalamnya harus terdapat tujuan dan indikator yang diharapkan dari proses belajar mengajar yang terjadi.

B. Perbandingan Hasil Belajar antara Siswa Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model PBL melalui pendekatan CTL dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model PBL melalui pendekatan CTL lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil belajar yang diperoleh pada pre tes digunakan sebagai nilai kemampuan awal pada penelitian ini. Berdasarkan hasil belajar pre tes siswa kelas kontrol, siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 38-43 memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 siswa atau 30,56% dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 42,06. Untuk hasil belajar pre tes siswa kelas eksperimen, siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 37-42 memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 siswa atau 35,48% dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 42,09. Untuk membuktikan bahwa kondisi awal kedua kelas memenuhi syarat pelaksanaan metode eksperimen, yaitu harus memiliki karakteristik yang relatif sama atau memiliki perbedaan yang tidak signifikan, maka dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan menggunakan program komputer yaitu *SPSS for Windows* versi 19.0. Hasil dari uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa kondisi awal siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam kondisi yang relatif sama, sehingga memenuhi syarat untuk melakukan eksperimen.

Berdasarkan hasil belajar post tes siswa pada kelas kontrol, siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 41-47 memiliki frekuensi terbanyak yaitu 13 siswa atau 36,11% dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 48,08. Untuk hasil belajar post tes siswa kelas eksperimen, siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 61-67 memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 siswa atau 35,48% dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 57,61.

Adapun nilai rata-rata siswa kelas kontrol sebelum diberi perlakuan adalah 42,06 dan kelas eksperimen adalah 42,09. Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan, nilai rata-rata kelas kontrol meningkat sebesar 6,02 menjadi 48,08 dan nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat sebesar 15,52 menjadi 57,61. Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran konvensional dan model PBL melalui pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis kerja (H_1) “Ada perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model PBL melalui pendekatan CTL dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang”, dinyatakan diterima. Hal tersebut menjadi dasar untuk pengambilan kesimpulan bahwa model PBL melalui pendekatan CTL berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa untuk pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil uji t dua sampel independen (*independent sampel t test*) diperoleh nilai probabilitas (sig.2-tailed) $< 0,05$, kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan prestasi belajar yang disebabkan perlakuan pada kelas eksperimen. Pengaruh positif yang disebabkan oleh model PBL melalui pendekatan CTL terhadap hasil belajar ini juga tampak dalam perubahan nilai rata-rata kelas eksperimen yang jauh berbeda dengan peningkatan rata-rata pada kelas kontrol. Perbedaan peningkatan yang signifikan dapat terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen dari 42,09 menjadi 57,61, sedangkan pada kelas kontrol perbedaan tidak terlalu signifikan yaitu dari nilai rata-rata 42,06 menjadi 48,08.

Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol dalam pembelajaran IPS masih rendah, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang lebih bermuatan hafalan atau ingatan merupakan salah satu faktor yang menghambat peningkatan mutu pembelajaran IPS. Oleh karena itu tanpa adanya variasi model-model pembelajaran, pembelajaran IPS akan sulit untuk berhasil, terlebih jika guru hanya terfokus dalam memberikan contoh-contoh soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan kurang dalam pemberian variasi pembelajaran.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model PBL melalui pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Rusnayati & Prima (2011: 335) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sangat signifikan pengaruh model PBL dengan pendekatan inkuiri dibandingkan model konvensional terhadap peningkatan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep. Lebih lanjut hasil penelitian Fatimah (2012: 276) juga menunjukkan bahwa Model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Melalui model PBL melalui pendekatan CTL siswa akan termotivasi belajarnya melalui peningkatan perhatian dalam memahami materi. Perhatian tersebut akan teringat terus, karena peningkatan motivasi akan memperbaiki proses belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurhadi & Senduk (2004: 8) yang menyatakan siswa akan belajar dengan baik dan termotivasi apabila yang mereka pelajari berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar.

Hal senada juga dinyatakan oleh Amir (2009: 27-29) yang menyatakan bahwa model PBL memiliki banyak manfaat, yaitu: (1) menjadikan siswa lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar; (2) meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan yang relevan; (3) mendorong siswa untuk berpikir; (4) membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial; (5) membangun kecakapan belajar dan (6) memotivasi siswa dalam belajar.

Model PBL melalui pendekatan CTL memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar menghayati dan mengalami situasi buatan dari materi yang dipelajari sehingga bisa memacu semangat belajar, karena mereka merasakan secara kontekstual apa yang mereka pelajari. Model pembelajaran ini pun mampu menghindarkan siswa dari verbalisme yang sering muncul dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS. Siswa tidak pasif menerima pelajaran searah dari guru tetapi secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.

Apabila dihubungkan dengan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *PBL* melalui pendekatan *CTL*, pendekatan pembelajarannya merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan demikian aspek pengetahuan serta penghayatan dapat dirasakan langsung oleh siswa. Hal ini akan lain bila pendekatannya lebih berfokus pada guru. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pusat pengetahuan bagi siswa, peran siswa lebih banyak sebagai *receiver* dari berbagai konsep yang guru sampaikan. Pendekatan ini cocok untuk menyampaikan materi-materi konseptual yang perlu dipahami siswa.

Penelitian yang dilakukan hanya pada satu kompetensi dasar (KD) pada mata pelajaran IPS untuk kelas IV semester 2, sehingga dengan kondisi tersebut tidak bisa dibuat generalisir bahwa model PBL melalui pendekatan CTL efektif untuk semua KD dalam mata pelajaran IPS. Penerapan model pembelajaran ini harus melihat karakteristik dari materi yang akan disampaikan, apakah memerlukan pengalaman belajar siswa secara langsung atau hanya pada ranah pemahaman konsep saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model PBL melalui pendekatan CTL dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Tingkat keunikan dari model pembelajaran *PBL* melalui pendekatan *CTL* ditunjukkan dengan aktivitas siswa yang lebih aktif dalam bertanya dan penilaian yang dilakukan merupakan penilaian sebenarnya (*Authentic assesment*) yang tidak hanya mengukur ranah kognitif, namun juga ranah afektif dan psikomotorik.
2. Ada perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model PBL melalui pendekatan CTL dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang. Perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan dapat terlihat dari nilai rata-rata kelas yang menggunakan model PBL melalui pendekatan CTL dari 42,09 menjadi 57,61 atau meningkat sebesar 15,52, sedangkan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional perbedaan tidak terlalu signifikan yaitu dari nilai rata-rata 42,06 menjadi 48,08 atau meningkat sebesar 6,02.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS adalah penggunaan model pembelajaran yang relevan, oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan sekolah dan guru dengan menggunakan model PBL melalui pendekatan CTL, karena dari perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Motivasi belajar yang tinggi dari seorang siswa akan mendorong mereka untuk mengerahkan segala kemampuannya dalam melaksanakan semua kewajibannya agar memperoleh hasil belajar yang optimal. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan, oleh karena itu disarankan bagi para guru untuk mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik apabila ada yang akan menggunakan model PBL melalui pendekatan CTL.

3. Penelitian ini hanya mengambil satu aspek sebagai variabel penelitian yang mempengaruhi hasil belajar, oleh karena itu disarankan bagi peneliti lain untuk meneliti variabel lain di luar model penelitian ini. Masih banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik eksternal maupun internal.

Daftar Rujukan

- Amir, M. T. 2009. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aripin, I. 2008. *Modul Pelatihan Analisis Data dengan Software Excel dan SPSS*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Fatimah, F. 2012. Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Statistika Elementer melalui Problem Based-Learning. *Cakrawala Pendidikan*, (Online), XXXI (2): 267-277, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1116/897>.pdf), Diakses 13 Januari 2013.
- Kristiyani, T. 2008. Efektivitas Metode Problem-Based Learning pada Mata Kuliah Psikologi Kepribadian I (Replikasi). *Cakrawala Pendidikan*, (Online), XXVII (3): 285-294, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/328.pdf>), Diakses 13 Januari 2013.
- Nurhadi & Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purtadi, S. & Sari, L. P. Metode Belajar Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Berbantuan Diagram V (Ve) dalam Pembelajaran Kimia. (Online), 1-17, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Sukisman%20Purtadi,%20M.Pd./PBL%20dengan%20Diagram%20Vee.pdf>), Diakses 10 Januari 2013.
- Rasyid, H. 1994. *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*. Bandung: Pascasarjana UNPAD.
- Rusnayati, H & Prima, E. C. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep Elastisitas pada Siswa SMA. (Online), 331-337, (http://repository.upi.edu/operator/upload/s_d0251_0706549_abstract.pdf), Diakses 10 Januari 2013.

Sudargo, F. 2011. Pedagogical Competence of Biology Preservice Teacher on Applying Problem Based Learning to Enhance Critical Thinking. *Strengthening Research Collaboration on Education*, (Online), 1-20, (http://repository.upi.edu/operator/upload/pro_2011_upi-uitm_fransisca_pedagogical_competence_of_biology_preservice_teacher.pdf), diakses 10 Januari 2013.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.